

Konstruksi Pengetahuan Ibu Balita *Stunting* dalam Menyikapi Fenomena *Stunting* di Desa Jatisari

Joko Mulyono¹, Mohammad Efendi Yusuf²

^{1,2} Program Studi Sosiologi Universitas Jember

e-mail : gusmuel@gmail.com1, mefendiyusuf01@gmail.com2

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dalam menyikapi fenomena *stunting* di Desa Jatisari. Lebih lanjut, pada konteks penelitian ini peneliti mengimplementasikan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teori konstruksi sosial sebagai pisau analisis untuk mengkaji fenomena terkait. Pada ranah pengumpulan data penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti telah menunjukkan bahwa ada beberapa penyebab terjadinya *stunting* di Desa Jatisari, seperti rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, faktor ekonomi yang sulit, pola makan yang tidak tepat, dan adanya perbedaan pengetahuan antara petugas dan masyarakat. Kemudian terkait dengan konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* di Desa Jatisari berdasarkan temuan datadilapangan, diketahui bahwa terdapat 2 bentuk pengetahuan yang berbeda pada dirimasing - masing informan. Pengetahuan pertama berangkat dari sebagian besar informan peneliti hanya sebatas menganggap bila fenomena *stunting* hanyalah sebatas istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi anak yang memilikitubuh *pendek* maupun *pentet*, sedangkan 3 informan lainnya lebih memahami *stunting* sebagai permasalahan gizi pada anak.

Kata kunci : Konstruksi Pengetahuan, Pendekatan Fenomenologi, Fenomena Stunting

ABSTRACT

This research aims to explore the knowledge construction of mothers with stunted toddlers in responding to the phenomenon of stunting in Jatisari Village. Furthermore, in this research context, the researcher employs a qualitative method with a phenomenological approach and social construction theory as an analytical tool to examine the related phenomenon. The data collection process involves several stages, including observation, interviews, and documentation. The findings of the study reveal that there are several factors contributing to the occurrence of stunting in Jatisari Village, such as low levels of education in the community, difficult economic conditions, inappropriate dietary patterns, and differences in knowledge between officials and the community. Regarding the knowledge construction of mothers with stunted toddlers in Jatisari Village, based on the field data findings, it is known that there are two different forms of knowledge among the informants. The first form of knowledge is limited to viewing stunting as a term used to describe children with short or small bodies, while the other three informants have

a deeper understanding of stunting as a nutritional problem in children.

Keywords: knowledge construction, mothers of stunted toddlers, stunting phenomenon

I. PENDAHULUAN

Perawakan pendek yang seringkali disebut dengan kata *stunting* merupakan kondisi kekurangan gizi kronis yang diakibatkan oleh asupan gizi yang sangat minim, dimana hal tersebut terjadi di dalam intensitas waktu yang cukup lama dan juga disebabkan karena kurangnya asupan makanan bergizi. Kondisi ini biasanya dapat terjadi pada saat masih berupa janin yang terdapat dalam kandungan, umumnya baru terlihat saat seorang anak berumur dua tahun.

Fenomena *Stunting* merupakan salah satu permasalahan yang dewasa ini sering marak terjadi dikalangan masyarakat global terutama pada negara-negara yang tergolong miskin atau masih berkembang. *Stunting* dikatakan sebagai suatu permasalahan karena sangat kental keterkaitannya dengan peningkatan risiko yang dapat mengganggu proses tumbuh kembang anak (Picauly I, 2013).

Dinamika permasalahan *stunting* juga telah menjadi realitas yang sedang dihadapi Indonesia sebagai salah satu negara berkembang. Akibat saking maraknya terjadi di ruang lingkup masyarakat Indonesia, permasalahan *stunting* selalu terdapat dalam setiap pemberitaan dikancah nasional. Pada tataran dunia, negara Indonesia bahkan sempat menduduki peringkat ke-5 selaku negara yang rentan terhadap persoalan *stunting* dikalangan balita (Lestari, 2018).

Persoalan maraknya kasus *stunting* yang sedang gencar beredar di seluruh wilayah negara Indonesia juga nampak terjadi di Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember. Meskipun telah banyak beragam upaya dari tim Akselerasi Desa Jatisari untuk menangani

kejadian *stunting* yang biasa dialami seorang anak, namun kenyataannya hingga hari ini fenomena *stunting* tetaplah menjadi fakta sosial yang tengah berkembang dikalangan masyarakat Desa Jatisari. Fenomena *stunting* di Desa Jatisari termasuk kedalam realitas yang marak terjadi di kalangan masyarakat setempat sehingga menjadi sebuah persoalan yang cukup serius. Hal ini dibuktikan dengan jumlah kasus anak *stunting* Desa Jatisari pada bulan agustus 2022 yang mencapai angka 45 anak (RDS Desa Jatisari, 2022). Angka tersebut termasuk kedalam total perhitungan jumlah anak *stunting* paling tinggi dibandingkan 3 desa lainnya yang berada dibawah naungan PKM Kemuningsari Kidul yaitu Desa Kertonegoro, Desa Sruni, dan Desa Jatimulyo.

Masalah *stunting* yang terjadi di Desa Jatisari ini merupakan masalah yang kompleks, dimana fokusnya tidak hanya persoalan asupan gizi, lebih dari itu dalam menyikapi permasalahan *stunting* ini harus menyeluruh (*holistic*) dengan melihat berbagai aspek lain yang mempengaruhinya, misalnya dalam dimensi sosialnya yakni terkait dengan konstruksi pengetahuan masyarakat setempat. Konstruksi pengetahuan ini merupakan manifestasi dari konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat sehingga membentuk dalam pola perilaku ataupun tindakan serta interaksi yang dilakukan oleh individu ataupun sekelompok individu, yang diciptakan secara terus-menerus, dan secara subjektif dialami bersama-sama. Dalam teori Peter L. Berger dan Thomass Luckmann konstruksi sosial diartikan sebagai suatu proses dimana setiap individu melakukan pemaknaan

terhadap lingkungan sekitarnya dan juga aspek-aspek diluar dirinya, dalam konstruksi sosial terdapat 3 proses yaitu eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi.

Untuk memahami terbentuknya realitas kejadian *stunting* di Desa Jatisari, kita dapat melakukan kajian mendalam terhadap konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* selaku aktor yang pernah mengalami secara langsung akan realitas tersebut. Konstruksi pengetahuan pada ibu dengan balita *Stunting* di Desa Jatisari menarik untuk dikaji karena dari pengkajian mendalam terhadap hal tersebut dapat memberikan sebuah cerminan pada bagaimana cara mereka memaknai realitas sosial di lingkungan sekitar mereka, khususnya dalam menyikapi fenomena *stunting*.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, menjadi hal yang menarik untuk dilaksanakannya penelitian terhadap fenomena *stunting* yang terjadi di Desa Jatisari dengan tidak hanya melihat aspek medis atau kesehatan, melainkan dikaji lebihjauh melalui pendekatan sosiologis terhadap “konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dalam menyikapi fenomena *stunting* balita di Desa Jatisari”. Berangkat dari hal tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dalam menyikapi fenomena *stunting* di Desa Jatisari dengan tujuan penelitian yakni wuntuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan mengenai konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dalam menyikapi fenomena *stunting* di Desa Jatisari.

II. KAJIAN TEORITIS

Konstruksi sosial pada dasarnya merupakan salah satu kajian teoritis sosiologi kontemporer dimana teori ini digagas dan dipopulerkan dua orang sosiolog yakni

Peter.L. Berger dan Thomas Luckmann.. Teori tersebut sejatinya diformulasikan oleh Peter. L..Berger dan Thomas.Luckmann sebagai sebuah kajian yang sistematis serta teoritis tentang sosiologi pengetahuan. Konstruksi sosial sendiri juga tergolong sebagai istilah Peter L. Berger & Thomas.Luckmann dalam mendeskripsikan suatu proses sosial yang terjadi melalui interaksi dan tindakan, dimana seseorang menciptakan secara berkelanjutan (terus menerus), merupakan sebuah realita yang dimiliki serta dialami bersama-sama secara subjektif (Berger & Luckmann, 1991).

Menurut (Berger & Luckmann, 1991), sebagai salah satu kajian teoritis tentang sosiologi pengetahuan, konstruksi sosial memiliki peran untuk mendeskripsikan tentang proses dialektika yang ada pada diri dengan dunia sosiokulturalnya. Lebih lanjut, Peter L. Berger dan Thomas Luckman kembali menjelaskan bahwa proses tersebut berjalan pada 3 tahapan yang simultan yakni *Eksternalisasi*, *Objektivasi*, dan *Internalisasi*.

III. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penentuan informan penelitian menggunakan *purposive sampling*. Kemudian, dalam metode pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi non partisipatif, wawancara, dokumentasi. Pada penelitian ini terdapat 2 jenis sumber data antara lain yakni data primer dan sekunder. Sedangkan teknik analisis data penelitian mengimplementasikan teknik analisis data dari model yang dikembangkan Milles & Huberman, dimana terdapat beberapa tahapan dalam menganalisis data penelitian yakni reduksi data, penyajian data, dan proses aktivitas verifikasi atau penarikan kesimpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penyebab Terjadinya Fenomena *Stunting* Di Desa Jatisari

Studi kasus *stunting* di Desa Jatisari tentunya tak lepas dari adanya sebuah sebab dan akibat. Maka, untuk memahami terbentuknya realitas *stunting* di Desa Jatisari, perlu diketahui beberapa faktor penyebabnya hadirnya realitas tersebut. Berikut beberapa temuan data penelitian mengenai faktor yang menyebabkan fenomena *stunting* di Desa Jatisari.

1. Rendahnya Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Jatisari

Pendidikan merupakan episentrum pengetahuan dan indikator intelektual seseorang. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap realitas, termasuk dalam kasus *stunting* di Desa Jatisari. Hal ini selaras dengan penuturan dari informan ibu Nilla sebagai berikut :

“Selanjutnya karena faktor dari tingkat pendidikan masyarakat disini ini tergolong rendah sehingga akhirnya berpengaruh sama pengetahuan ibu mengenai kesehatan utamanya dan banyaknya masalah stunting disini” (Ibu Nilla, Wawancara, 17 januari 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, rendahnya pengetahuan masyarakat Desa Jatisari tentang kesehatan disebabkan oleh keterbatasan pendidikan mereka. Hal ini menurut informan merupakan salah satu faktor yang mendasar terbentuknya kasus *stunting* di Desa Jatisari.

2. Maraknya Praktik Pernikahan Dini

Maraknya praktik pernikahan dini di Desa Jatisari menyebabkan kurangnya kesiapan mental dan materiil para pelaku

pernikahan dini dalam mencukupi kebutuhan gizi dan nutrisi ibu hamil dan bayi. Hadirnya realitas ini nyatanya telah mengakar menjadi faktor timbulnya kasus *stunting* di Desa Jatisari, seperti halnya yang diungkapinforman peneliti sebagai berikut :

“Ada lagi mas yang kedua karena pernikahan dini yang ada di Desa Jatisari tergolong masih banyak terjadi. Kan kalau budaya seperti itu sering terjadi di kalangan Desa juga mempengaruhi juga mas, soalnya dalam dunia kesehatan ini mas seseorang perempuan utamanya yang melakukan praktik nikah muda itu secara organ reproduksinya belum matang untuk melahirkan ataupun mengandung dan itu juga pada akhirnya peluang menghasilkan bayi stuntingnya juga semakin tinggi mas” (Ibu Nilla, wawancara, 17 januari 2023).

Menurut penuturan Ibu Nilla pada kutipan transkrip wawancara di atas, budaya pernikahan dini sangat berpengaruh dalam kondisi kematangan organ reproduksi perempuan, dimana mayoritas kalangan perempuan yang mengikuti budaya pernikahan dini dapat kemudian mengidap gangguan pada organ reproduksinya karena belum sepenuhnya matang. Dalam hal ini tentunya juga mempengaruhi kondisi sang buah hati pada saat masih berada dikandung sang ibu. Fenomena tersebut merupakan kultur yang kurang baik apabila dilanjutkan secara terus menerus karena dapat menimbulkan peningkatan resiko kejadian *stunting* pada sang buah hati.

3. Faktor Ekonomi Masyarakat yang Sulit

Tingkat ekonomi yang rendah sangat berpengaruh pada keterbatasan kemampuan finansial masyarakat Desa Jatisari untuk memenuhi asupan gizi dan nutrisi pada

anak, sehingga dari adanya hal tersebut telah mengakar menjadi faktor penyebab kejadian *stunting*. Realitas ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Nilla, dimana informan mengatakan bahwa:

“Yang jelas pertama dari faktor ekonomi mas, karena masyarakat di Desa Jatisari ini mayoritas dari kalangan menengah kebawah, sehingga ya itu mas dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari saja kadang susah apalagi memenuhi kebutuhan bayinya atau anaknya, sehingga hal ini juga mempengaruhi pola pemberian makanan bergizi pada balita ini menjadi agak sedikit terhambat.” (Ibu Nilla, wawancara, 17 januari 2023).

Menurut Informan ibu Nilla, keterbatasan kemampuan finansial masyarakat Desa Jatisari menjadi faktor penyebab kejadian *stunting* di daerah tersebut. Status ekonomi masyarakat yang rendah bagi informan akan berimplikasi terhadap keterlambatan dalam pemenuhan gizi pada balita dan akan meningkatkan resiko kejadian *stunting* pada balita tersebut.

b. Konstruksi Pengetahuan Ibu Balita *Stunting* Dalam Menyikapi Fenomena *Stunting* Di Desa Jatisari

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa permasalahan *stunting* di Desa Jatisari tidak hanya didasari atas beberapa dimensi semata seperti kesehatan, ekonomi, dan bahkan faktor budaya masyarakat semata, namun persoalan *stunting* di Desa Jatisari harus kemudian dianalisa secara mendasar tentang konstruksi pengetahuan masyarakat dalam menyikapi fenomena *stunting*. Maka berangkat dari hal tersebut, pada bagian ini peneliti akan menjelaskan bagaimana konstruksi pengetahuan tentang *stunting* yang terjalin pada kalangan ibu balita *stunting* sebagai

salah satu kelompok masyarakat Jatisari yang memiliki pengalaman yang mendalam terkait dengan fenomena *stunting*.

Hasil temuan di lapangan pada studi kasus konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* menunjukkan adanya 2 pandangan yang berbeda di kalangan informan peneliti mengenai cara menyikapi fenomena *stunting*. Munculnya 2 pandangan ini bersumber dari tingkatan kesadaran kalangan ibu balita *stunting*. Lebih lanjut, peneliti setidaknya menemukan serta telah mengklasifikasikan tingkatan kesadaran kalangan informan tersebut kedalam 2 tipe. Tipe pertama adalah kalangan ibu balita *stunting* dengan kesadaran rendah, sedangkan tipe kedua bersumber dari kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkatan kesadaran tinggi.

Untuk memahami secara spesifik bagaimana konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dalam menyikapi fenomena *stunting* di Desa Jatisari berdasarkan 2 bentuk tipe kesadaran informan tersebut, peneliti menggunakan 3 konsep yang terdapat pada teori konstruksi sosial yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, dimana akan dikemas dalam beberapa poin dibawah ini :

1. Pengetahuan Awal Tentang *Stunting*

Pengetahuan awal tentang *stunting* ini merupakan cerminan dari hasil konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* yang bersumber dari adanya proses *eksternalisasi* pengetahuan. Menurut (Berger & Luckmann, 1991, hal. xx), *Eksternalisasi* merupakan momentum setiap individu ketika melihat sebuah nilai yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Sehingga, melalui proses tersebut setiap individu akan mengkonstruksi pengetahuan awal yang mereka miliki serta memproyeksikannya pada kehidupan sehari - hari.

Implikasi dari adanya pengetahuan awal ini tentunya akan mempengaruhi setiap individu dalam membentuk pengetahuan objektif untuk menilai sebuah realitas. Namun disisi lain, perlu diketahui bersana bahwa hasil dari proses *eksternalisasi* setiap kalangan individu tentunya tidak selalu sama atau berbeda - beda. Realitas ini disebabkan karena setiap individu tentunya memiliki basis pemahaman subjektif yang bervariasi. Berangkat dari hal tersebut, maka pada bagian ini peneliti akan memberikan sebuah penjabaran rinci mengenai pengetahuan awal tentang *stunting* yang didasari melalui tingkatan kesadaran ibu balita *stunting*.

➤ Ibu Balita *Stunting* dengan Tingkatan Kesadaran Rendah

Berdasarkan temuan data penelitian, diketahui jika pada proses (*eksternalisasi*), jalinan pengetahuan awal yang dimiliki kalangan ibu balita *stunting* dengan tipe kesadaran rendah cenderung hanya sebatas memahami bila *stunting* merupakan fenomena tinggi badan anak yang pendek. Mereka bahkan belum menyadari sepenuhnya jika timbulnya fenomena *stunting* sendiri juga disebabkan oleh minimnya perolehan gizi yang didapat seorang anak, dimana imbas dari realitas tersebut tentunya akan mempengaruhi kondisi fisik dari sang buah hati. Lebih lanjut hadirnya realitas tersebut dapat tercermin dari beberapa kutipan wawancara berikut :

“Anak pendek itukan stunting mas, ya taunya sejak saya sekolah di SD mas, banyak temen-temen saya yang tinggi badanya pendek” (Ibu Siti Maisaroh, wawancara, 9 januari 2023).

“Iya mas kalau taunya anak-anak kondisi pendek terus kurus dikatakan

stunting baru waktu si aska ini dipanggil sama posyandu katanya termasuk anak stunting” (Ibu Rohmatul, wawancara, 9 januari 2023).

“Anak-anak yang kurang tinggi disini itu banyak mas begitu kan ya mas stunting maksude kan anak pendek” (Ibu Evita, wawancara, 17 januari 2023).

“Lek taunya anak pentèt itu dikatakan dengan anak stunting itu pas waktu anak pertama itu mas” (Ibu Vira, wawancara, 9 januari 2023).

“Stunting itu anak pendek itu ya udah tau dari dulu-dulu mas, banyak juga tetangga sini yang anaknya tingginya kurang” (Ibu Sunarti, wawancara, 9 Januari 2023).

“Stunting yang anak pendek” (Ibu Lilik, wawancara, 17 januari 2023).
“Sering ada mas kalau jatisari ini hampir anak-anak bayi itu kecil-kecil badanya, kan kata bu bidan stunting itu karena pendek” (Ibu Mudmainah, wawancara, 17 januari 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan awal kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkat kesadaran rendah berkisar pada pemahaman bahwa *stunting* adalah kondisi anak yang pendek atau kurang tinggi badannya. Sebagian besar informan mengatakan bahwa mereka sudah mengenal konsep *stunting* sejak lama, bahkan sejak masa sekolah mereka. Mereka juga mengatakan bahwa anak-anak yang pendek atau kurus sering dianggap sebagai anak *stunting*. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan awal kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkat kesadaran rendah belum memahami sepenuhnya definisi dan

penyebab *stunting* serta dampak yang dapat ditimbulkan pada anak apabila mengidap kondisi *stunting*.

➤ Ibu Balita *Stunting* dengan Tingkatan Kesadaran Tinggi

Perbedaan pengetahuan awal tentang *stunting* pada kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkat kesadaran tinggi dan rendah sangatlah signifikan. Bagi kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkat kesadaran tinggi, lebih memahami bahwa *stunting* bukan hanya masalah tinggi badan yang kurang, melainkan juga berkaitan erat dengan permasalahan gizi pada anak. Fakta tersebut dapat terejawantahkan pada 3 pernyataan informan pada kutipan dibawah ini:

“Memang banyak mas anak-anak disini yang pendek, tapi kan kata bu nila orang posyandu itu stunting gak hanya tinggi anak yang pendek, tapi pendeknya anak itu sendiri karena mungkin gizinya kurang makanya nggak tumbuh-tumbuh” (Ibu Siti Zainab, wawancara, 9 januari 2023).

“Kata bu bidan bedanya itu anak stunting selain pendek sama kurus itu jugakarena gizinya kurang” (Ibu Zidni Riski Amalia, wawancara, 9 januari 2023).

“Saya juga baru tau ini stunting itu ada soalnya ibu balitanya nggak njaga makanya anaknya, jadinya kekurangan gizi mas” (Ibu Rifatul Amalia, wawancara, 17 januari 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan awal kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkat kesadaran tinggi lebih mendalam dan menyeluruh tentang definisi, penyebab, dan dampak *stunting*

pada anak. Mereka menyadari bahwa *stunting* bukan hanya terjadi pada anak yang pendek, namun juga disebabkan oleh kekurangan gizi, kurangnya asupan nutrisi yang baik, serta pola makan yang tidak sehat. Pengetahuan ini menunjukkan bahwa kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkat kesadaran tinggi lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti asupan gizi, kesehatan dan kebersihan lingkungan, dan peran penting posyandu dalam pencegahan *stunting*. Mereka juga menunjukkan kepedulian dan kesadaran yang tinggi dalam menjaga kesehatan dan tumbuh kembang anak.

2. Pengetahuan tentang Tanda dan Ciri Anak *Stunting*

Pengetahuan tentang tanda dan ciri anak *stunting* antara kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkat kesadaran rendah dan tinggi tentunya berbeda. Hal tersebut disebabkan oleh bervariasinya proses *objektivasi* yang terjadi pada masing - masing kalangan tersebut. Proses *objektivasi* sendiri merupakan proses setiap individu untuk berusaha melakukan interaksi dengan dunia yang sifatnya intersubjektif yang telah menghadapi proses institusional atau pelembagaan (Berger & Luckmann, 1991). Lebih lanjut dalam (Dharma, 2018), dikatakan bahwa, proses *objektivasi* pada pemikiran Peter

L. Berger dan Thomas Luckmann dapat terbentuk melalui signifikansi tanda yang diciptakan oleh manusia. Berangkat dari hal tersebut maka pada pembahasan ini peneliti akan mendeskripsikan secara jelas bagaimana pengetahuan tentang tanda dan

ciri anak *stunting* yang didasari atas tipe kesadaran ibu balita *stunting*.

➤ Ibu Balita *Stunting* dengan Tingkatan Kesadaran Rendah

“Ya itu mas mungkin ciri anak pandek atau *stunting* itu dilihat dari badannya yang kurus sama beratnya ringan terus tingginya kurang gitu aja sih mas” (Ibu Sunarti, wawancara, 9 januari 2023).

“Ya ciri-ciri anak pentèt atau apa *stunting* lah kalau sekarang itu menurutku yang pertama dari kepala anaknya yang biasanya besar tapi badannya kecil, terus kurus gitu mas, sama tingginya kurang itu kalau orang-orang sini itu nyebutnya pentèt” (Ibu Rohmatul, wawancara, 9 januari 2023).

“Ya anaknya pandek atau bahasa indonesianya itu pendek, kemudian kurus kecil gitu, itu aja mas” (Ibu Evita, Wawancara, 2023).

“Tandanya ya badanya pendek terus kadang-kadang nggak gemuk anaknya” (Ibu Lilik, wawancara, 17 januari 2023).

“Cirinya ya tanganya sama kakinya pendek mungkin gitu mas” (Ibu Mudmainah, wawancara, 17 januari 2023).

“Artine pandek itu anak paling kecil sendiri mas dari temennya seumurnya, karena orang tua penyebabnya yang memang nggak tinggi atau pandek juga mas” (Ibu Siti Maisaroh, Wawancara, 2023).

“*Stunting* ya disini nyebutnya nak-kanak pandek se ta’ bisa tekgih mas, maksudnya anak yang nggak bisa tinggi-tinggi, mungkin karena gagal tumbuh” (Ibu Rohmatul, wawancara,

9 januari 2023).

Dalam beberapa kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa ibu balita *stunting* dengan tingkatan kesadaran rendah memiliki pemahaman yang cukup terbatas mengenai tanda dan ciri anak *stunting*. Ketujuh informan ini cenderung lebih memahami ciri-ciri anak *stunting* dengan melihat kondisi fisik anak yang mengidap kondisi *stunting*. Misalnya seperti memiliki badannya yang kurus dan beratnya ringan, tinggi badan yang kurang, kepala besar tapi badan kecil, tangan serta kaki pendek, serta anak yang paling kecil sendiri dalam kelompok temannya. Meskipun terdapat beberapa kesamaan dalam pemahaman mereka, tetapi ada juga perbedaan dalam penyebutan istilah-istilah kejadian *stunting* pada anak. Misalnya, istilah “pandek” yang digunakan oleh Ibu Sunarti dan Ibu Evita sebenarnya merujuk pada istilah “pendek” atau “kecil”, sedangkan Ibu Rohmatul menggunakan istilah “pentèt” yang sebenarnya merupakan istilah lokal yang tidak familiar bagi kebanyakan orang. Selain itu, beberapa ibu juga menyebutkan bahwa anak *stunting* disebabkan oleh faktor keturunan dari orang tua yang pendek atau kecil, dan juga faktor gizi yang buruk. Namun, tidak ada satupun ibu yang menyebutkan faktor lingkungan sebagai penyebab *stunting*, seperti pola asuh, sanitasi dan hygiene, atau akses terhadap pelayanan kesehatan.

➤ Ibu Balita *Stunting* dengan Tingkatan Kesadaran Tinggi

Berbeda dengan tipe sebelumnya dalam mentafsirkan tanda dan ciri anak *stunting*, konstruksi pengetahuan

ibu balita *stunting* dengan tingkat kesadaran tinggi ini lebih memahami bahwa kejadian *stunting* pada anak adalah sebagai sebuah pertanda bahwa masih terdapatnya bentuk pola asuh yang kurang tepat, sehingga anak dengan kondisi *stunting* dicirikan akan rentan mengidap suatu penyakit tertentu.

“Kedua mungkin, ya apa ya mas kalau saya pahami ciri stunting itu anak yang gizinya kurang, terus sering sakit, dan makanya sulit. Kayak anak saya ini kan gampang sakit gitu mas terus badannya pendek gitu kalau orang-orang sini nyebutnya” (Rifatul Amalia, wawancara, 9 januari 2023).

“Saya Cuma tau dari bidan desa mas, stunting itu karena menu sama waktu pemberian makanan yang kita berikan ke anak itu kan nggak pas, ya akhirnya ngaruh ke anaknya saya sendiri yang gizinya kurang” (Ibu Siti Zainab, wawancara, 9 januari 2023).

“Salah saya dulu sibuk kerja mas, mau gimana lagi anak sering yak titipkan ke tetangga, jadinya kan saya kurang tau kondisinya gimana waktu saya kerja, tiba – tiba aja stunting mungkin juga itu pengaruhnya ke anak saya ya” (Ibu Zidni Riski Amalia, wawancara, 9 januari 2023).

Apabila dianalisis lebih mendalam terkait dengan beberapa pernyataan informan melalui kutipan wawancara di atas, dapat kita simpulkan bersama bahwa pengetahuan pada kalangan ibu yang memiliki tingkat kesadaran tinggi mengenai *stunting* ini lebih cenderung memahami jika ciri-ciri anak *stunting* tidak hanya terlihat dari ukuran badannya yang pendek dan kurus, tetapi juga ditandai dengan kondisi

giziyang kurang serta kerentanan anak atas sebuah penyakit tertentu. Beberapa informan seperti ibu Siti Zainab juga menyadari jika salah satu penyebab *stunting* adalah kurangnya pengetahuan mereka mengenai cara memberikan makanan yang tepat dan waktu pemberian makanan yang kurang sesuai. Selain itu, salah satu informan lainnya yakni ibu Zidni juga memiliki pemahaman bila kesibukan dalam bekerja dan pengawasan yang kurang pada anak dapat menjadi satu diantara faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi *stunting*. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang terdapat pada kalangan ibu balita *stunting* dengan kesadaran tinggi dalam memahami ciri - ciri anak *stunting* tidak hanya terbatas pada tanda-tanda fisik semata, tetapi juga memperhatikan faktor - faktor lain yang dapat memengaruhi kondisi anak.

3. Pengetahuan Dalam Menyikapi Fenomena *Stunting*

Pemahaman yang dibentuk secara objektif melalui beberapa proses konstruksi, tentu akan menciptakan sebuah bentuk pengetahuan untuk menyikapi dan menilai suatu fenomena. Dalam studi kasus pengetahuan kalangan ibu balita *stunting* di Desa Jatisari, hasil dari proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan mencerminkan konstruk pengetahuan mereka dalam menyikapi fenomena *stunting*. Berangkat dari hal tersebut, pada bagian ini peneliti akan mengejawantahkan terkait dengan bagaimana konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dalam menyikapi fenomena *stunting* berdasarkan beberapa tipe kesadaran kalangan ibu.

➤ Ibu Balita *Stunting* dengan Tingkatan Kesadaran Rendah

Pengetahuan dalam menyikapi fenomena *stunting* dari kalangan ibu balita *stunting* di Desa Jatisari ini merupakan bentuk dari proses internalisasi pengetahuan yang telah terjadi. Internalisasi adalah bagian dari proses identifikasi setiap individu kedalam dunia sosiokulturalnya. Dalam proses tersebut setiap individu akan menyerap nilai dan norma yang telah didapatkan dari dunia sosiokulturalnya (Berger & Luckmann, 1990, hal. xx).

Berlandaskan dari data temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dalam menyikapi fenomena *stunting* pada kalangan ibu dengan tipe kesadaran rendah ini sedikit banyak dipengaruhi dari pola - pola legitimasi dan konstruksi awal yang mereka dapatkan, sehingga pada akhirnya mereka lebih memilih untuk menyikapi fenomena *stunting* bukan sebagai sebuah permasalahan. Konstruksi pengetahuan tersebut dapat tercermin dari beberapa kutipan wawancara dibawah ini :

“Nggak mas, kalau orangnya pendek ya mau diapain lagi mas” (Ibu Vira, wawancara, 9 januari 2023).

“Stunting menurutku bukan masalah mas karenakan cuma tinggi badan anak yang kurang, nanti ketika masuk sekolah kan juga bisa tinggi sendiri”.(Ibu Lilik, wawancara, 2023).

“Bukan mas karena anaknya itu nggak sakit-sakitan, normal, sama aktif mainnya, hampur nggak ada gangguan apa-apa” (Ibu Mudmainah, 17 januari 2023).

“Ya kalau sekarang itu, gimana ya kalau dibicarakan anak saya stunting

itu nggak percaya mas, soalnya anaknya itukan normal” (Ibu Sunarti, wawancara, 9 januari 2023).

“Bukan masalah malahan, karena selama ini anak saya kan normal tapi memang ada bawaan penyakit lahir; sama keturunannya pendek atau kecil gitu mas jadi e ya mungkin itu pengaruh ke anak saya” (Ibu Siti Maisaroh, 9 januari 2023).

“Menurut saya stunting ini bukan masalah ya mas, karena memang dari kebiasaan orang sini ngeliat anak pendek itu sudah biasa” (Ibu Evita, wawancara, 17 januari 2023).

Berdasarkan kutipan-kutipan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa kalangan ibu balita *stunting* dengan kesadaran rendah memiliki persepsi yang kurang tepat terkait dengan fenomena *stunting* pada anak. Beberapa ibu memiliki pandangan bahwa *stunting* bukanlah masalah, karena mereka menganggap apabila tinggi badan anak akan meningkat sendiri ketika telah memasuki jenjang pendidikan formal di sekolah. Kemudian, anggapan bahwa *stunting* bukanlah suatu permasalahan bagi mereka juga disebabkan karena selama ini belum adanya sebuah dampak yang signifikan pada saat anak mereka terklasifikasikan sebagai seorang anak dengan kondisi *stunting*. Mereka justru lebih beranggapan jika selama ini kondisi sang buah hati yang dimilikinya sangatlah normal sebab jarang mengidap sebuah penyakit tertentu, bahkan cenderung aktif dalam menjalani kegiatan bersosial seperti bermain. Disisi lain, terdapat beberapa ibu lainnya yang menilai bila penyebab dari kondisi *stunting* pada anak dilatar belakangi oleh bawaan penyakit

lahir atau karena keturunanyang pendek, sehingga mereka merasa bahwa hal itu tidak dapat diubah.

➤ Ibu Balita *Stunting* dengan Tingkatan Kesadaran Tinggi

Berbanding terbalik dengan konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dengan tipe sebelumnya, kalangan ibu balita *stunting* pada tipe ini jauh lebih responsif dalam menyikapi fenomena *stunting*. Ibu balita *stunting* dengan kesadaran tinggi dapat memahami bahwasanya *stunting* merupakan permasalahan gizi buruk yang dialami seorang anak. Realitas tersebut dapat tercermin dari beberapa kutipan wawancara dibawah ini :

“Masalah mas, iya mungkin sering sakit itu mas pengaruhnya ke anak saya ini, tapi ya gimana mas ya pengen ngasih susu terus apa gitu tapi ya uangnya gaada dipakek yang buat makan keluarga juga” (Ibu Siti Zainab, wawancara, 9 januari 2023).

“Masalah mas, orang kata bidan itu gizi buruk kok tapi ya yang penting saya sebagai orang tua tetep coba ngasih makan yang lancar masalah gimana- gimananya saya pasrah aja sedikasihnya sama Allah” (Ibu Zidni, wawancara, 9 januari, 2023).

“Heem, mungkin bisa jadi masalah gizi buruk balita mas, ya tetep tadi itu mas kasih vitamin gitu tapi ya tergantung kalau ada uangnya ya dibelikan tapi sekarang lagi sulit mas” (Ibu Rifatul Amalia, wawancara, 17 januari 2023).

Dari beberapa kutipan wawancara di atas, terlihat jelas bahwa kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkat kesadaran tinggi lebih memandang fenomena

stunting sebagai permasalahan yang perlu ditangani. Ketiga informan tersebut memiliki pengetahuan bahwa *stunting* merupakan masalah gizi buruk pada anak. Konstruksi pengetahuan ini berbeda dengan kalangan ibu dengan tingkat kesadaran rendah yang mungkin tidak memandang *stunting* sebagai masalah yang perlu ditangani secara serius. Meskipun pengetahuan ketiga informan tergolong tepat, namun jika dianalisis lebih mendalam, realisasi penanganan kejadian *stunting* yang dialami sang buah hatimasih belum dapat dikatakan dilakukan secara intensif karena adanya kendala finansial. Selain itu, ada beberapa informan yang memilih untuk bersikap pasrah dengan keadaan yang telah diberikan oleh pencipta.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dalam menyikapi fenomena *stunting* di Desa Jatsiari, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan fenomena *stunting* di Desa Jatisari. Faktor - faktor tersebut antara lain seperti : Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, maraknya budaya pernikahan dini, dan ekonomi masyarakat yang sulit. Selain itu, dalam penelitian ini telah menunjukkan jika konstruksi pengetahuan nyatanya juga menjadi hal mendasar yang dapat mempengaruhi timbulnya fenomena *stunting* di Desa Jatisari. Realitas tersebut disebabkan karena konstruksi pengetahuan merupakan manifestasi dari konstruksi sosial yang menciptakan sebuah pola tindakan secara terus menerus. Berangkat dari hal inilah pada akhirnya menjadikan peneliti memilih untuk mengkaji lebih dalam

terkait konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dalam menyikapi fenomena *stunting* selaku aktor yang pernah memiliki pengalaman mendalam tentang fenomena yang terkait.

Selanjutnya, pada konteks konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* terbentuk dan dibentuk melalui 3 tahapan konstruksi sosial yang simultan. Dalam tahapan tersebut pada akhirnya membuahkan hasil konstruksi yang mengklasifikasikan 2 tipe kalangan ibu balita *stunting* Desa Jatisari berdasarkan tingkat kesadarannya. Dasar pengklasifikasian tersebut tentunya berlandas dari konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dalam menyikapi fenomena *stunting*. Adapun beberapa hasil dari konstruksi pengetahuan berdasarkan tipe kesadaran ibu balita *stunting* yakni sebagai berikut :

1. Pengetahuan Awal tentang *Stunting*

- Ibu dengan tingkatan kesadaran rendah
Memahami *stunting* sebagai realitas yang biasa terjadi di Desa Jatisari. Hal ini disebabkan karena pengetahuan awal yang mereka miliki hanya sebatas memandang *stunting* merupakan fenomena anak yang mempunyai tinggi badan yang kurang.
- Ibu dengan tingkatan kesadaran tinggi
Menilai *stunting* merupakan permasalahan gizi pada anak.

2. Pengetahuan tentang Tanda dan Ciri Anak *Stunting*.

- Ibu dengan tingkatan kesadaran rendah
Memahami ciri dan tanda anak *stunting* melalui kondisi fisik mereka yang terlihat pendek.
- Ibu dengan tingkatan kesadaran tinggi
Menilai *stunting* sebagai sebuah pertanda bahwa masih terdapatnya bentuk pola asuh yang kurang tepat, sehingga anak dengan kondisi *stunting* dicirikan akan rentan mengidap suatu penyakit tertentu.

3. Pengetahuan Dalam Menyikapi Fenomena *stunting*.

- Ibu dengan tingkatan kesadaran rendah
Mengetahui dan menyikapi *stunting* bukan sebagai sebuah permasalahan.
- Ibu dengan tingkatan kesadaran tinggi
Mengetahui dan menyikapi *stunting* sebagai sebuah permasalahan gizi buruk pada anak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat kita ketahui bahwa dari adanya pengetahuan para informan mengenai *stunting* yang terjadi di Desa Jatisari memiliki sisi positif dan negatifnya. Sisi positifnya terdapat beberapa informan mengetahui jika *stunting* merupakan permasalahan yang serius dan tidak boleh disepelekan dan sisi negatifnya sebagian besar informan cenderung menyepelkan mengenai kejadian *stunting* yang dialami sang buah hati.

DAFTAR PUSTAKA :

- Berger & Thomas Luckmann, (1991). *LANGIT SUCI Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Berger & Thomas Luckmann, (1990). *TAFSIR SOSIAL ATAS KENYATAAN* Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES.
- Lestari, W., & Kristiana, L. (2018). *Stunting : Studi Konstruksi Sosial Masyarakat Perdesaan Dan Perkotaan Terkait Gizi Dan Pola. Aspirasi : Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1), 17–33. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/index%0ASTUNTING>
- Picauly I, M. S. (2013). Analisis determinan dan pengaruh *stunting* terhadap prestasi belajar anak sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 55-62.